



Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Pola Komunikasi Generasi Z di Kota Medan, Sumatera Utara

Najahaura Rahma^{1*}, Ridho Albar Siregar², Zaidah Nur Salamah Lubis³,
Abdul Malik⁴, Adelyna Oktavia Nasution⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail: ¹najahaurarahma@gmail.com, ²ridhosiregar4@gmail.com, ³lubiszaidah05@gmail.com,
⁴abdmalik.14@gmail.com, ⁵adelyna1100000198@uinsu.ac.id

Alamat: Jl. Lapangan Golf No. 120, Kp. Tengah, Desa Durian Jangak, Kec. Pancur Batu,
Kab. Deli Serdang.

Korespondensi penulis : najahaurarahma@gmail.com*

Abstract. *The development of information technology has brought fundamental changes in the communication patterns of generation Z, especially in the city of Medan, North Sumatra. This generation is known as digital natives who are highly dependent on technological devices and the internet in their daily communication. Various digital platforms such as social media, instant messaging applications, and online forums are their main means of establishing social interactions. This study aims to analyze the influence of information technology on the communication patterns of generation Z in the city of Medan, by highlighting aspects of changes in communication style, effectiveness of message delivery, and the social impact of the use of information technology in their lives. The method used in this study is a quantitative method with data collection techniques through Google Form (GForm). The questionnaire was distributed online to respondents who were generation Z domiciled in the city of Medan. The data collected was then analyzed to see the patterns of information technology use in their communication, preferences for the digital platforms used, and the positive and negative impacts they felt. The results showed that the majority of respondents preferred text-based and multimedia communication compared to direct communication, for reasons of convenience, time efficiency, and flexibility in communicating. The findings of this study indicate that although information technology has made communication easier, there are also challenges that arise, such as reduced face-to-face communication capabilities and increased risk of miscommunication due to different interpretations of messages. Therefore, a balance is needed in the use of information technology so that generation Z can maintain effective communication quality, both in the digital world and direct social interactions. By understanding communication patterns, society and policy makers can be wiser in designing digital literacy strategies that support healthier and more productive communication.*

Keywords: *Communication Patterns, Digital Media, Generation Z, Google Form, Information Technology.*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi generasi Z, terutama di kota Medan, Sumatera Utara. Generasi ini dikenal sebagai digital natives yang sangat bergantung pada perangkat teknologi dan internet dalam berkomunikasi sehari-hari. Berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi perpesanan instan, dan forum daring menjadi sarana utama mereka dalam menjalin interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi informasi terhadap pola komunikasi generasi Z di kota Medan, dengan menyoroti aspek perubahan gaya komunikasi, efektivitas penyampaian pesan, serta dampak sosial dari penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode statistika deskriptif & inferensial dengan teknik pengumpulan data melalui Google Form (GForm). Kuesioner disebar secara daring kepada responden yang merupakan generasi Z yang berdomisili di kota Medan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat pola penggunaan teknologi informasi dalam komunikasi mereka, preferensi platform digital yang digunakan, serta dampak positif dan negatif yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih memilih komunikasi berbasis teks dan multimedia dibandingkan komunikasi langsung, dengan alasan kenyamanan, efisiensi waktu, dan fleksibilitas dalam berkomunikasi. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun teknologi informasi telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, ada juga tantangan yang muncul, seperti berkurangnya kemampuan komunikasi tatap muka dan meningkatnya risiko miskomunikasi akibat interpretasi pesan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam penggunaan teknologi informasi agar generasi Z dapat tetap mempertahankan kualitas komunikasi yang efektif, baik dalam dunia digital maupun interaksi sosial secara langsung. Dengan memahami pola komunikasi, masyarakat dan pemangku kebijakan dapat lebih bijak dalam merancang strategi literasi digital yang mendukung komunikasi yang lebih sehat dan produktif.

Kata kunci: Teknologi informasi, pola komunikasi, generasi Z, Medan, media digital, Google Form.

1. LATAR BELAKANG

Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan kota terbesar keempat di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Selain itu, Medan juga merupakan kota terbesar di luar Pulau Jawa dan terbesar di Pulau Sumatra. Kota ini menjadi gerbang utama wilayah barat Indonesia berkat keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandara Internasional Kualanamu, yang merupakan bandara terbesar kedua di Indonesia. Akses ke pelabuhan dan bandara dari pusat kota didukung oleh jaringan jalan tol dan layanan kereta api (Zulfah, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman kemajuan teknologi digital membawa dampak terhadap pola interaksi sosial masyarakat khususnya di kota Medan. Ketergantungan terhadap perangkat teknologi seperti komputer pribadi, laptop, dan gawai semakin meningkat, sehingga secara perlahan menggeser cara-cara tradisional dalam berkomunikasi. Teknologi Informasi (TI), atau dalam bahasa Inggris disebut Information Technology (IT), merupakan istilah yang mencakup berbagai teknologi yang mendukung manusia dalam proses menciptakan, mengolah, menyimpan, menyampaikan, dan menyebarkan informasi. TI menggabungkan kemampuan komputasi dengan komunikasi berkecepatan tinggi untuk menangani data, suara, maupun video. Contoh penerapan TI tidak hanya terbatas pada komputer pribadi, tetapi juga mencakup perangkat seperti telepon, televisi, alat elektronik rumah tangga, serta gawai modern seperti ponsel pintar.

2. KAJIAN TEORITIS

Teknologi Informasi

Beberapa bidang modern dan muncul teknologi informasi adalah generasi berikutnya teknologi web, bioinformatika, "Cloud Computing", sistem informasi global, Skala besar basis pengetahuan dan lain-lain.

Berikut Dampak positif penggunaan teknologi informasi terhadap pola komunikasi:

- a. Globalisasi yang membawa tekanan dan persaingan di berbagai bidang kehidupan mendorong lahirnya generasi yang memiliki kedisiplinan tinggi, rajin, dan memiliki etos kerja yang kuat.
- b. Penggunaan teknologi dalam pendidikan membuat pengajaran menjadi lebih efisien dari segi biaya dan waktu. Guru atau dosen kini dapat mengajar secara daring tanpa harus hadir secara fisik di sekolah atau kampus.
- c. Untuk mendapatkan informasi atau berita terkini, masyarakat kini tidak perlu lagi

membeli koran. Cukup dengan mengakses internet, berita dapat diperoleh secara gratis melalui berbagai platform online.

Dibalik dampak positifnya teknologi informasi juga memiliki dampak negatif, seperti:

- a) Terbukanya akses ke konten-konten tidak pantas seperti situs pornografi, serta penyalahgunaan media sosial seperti Facebook dan Twitter oleh sebagian remaja dan oknum tertentu, menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku.
- b) Nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong dan saling membantu, yang merupakan ciri khas budaya Indonesia, mulai terkikis akibat penggunaan teknologi yang berlebihan.
- c) Ketergantungan pada teknologi membuat sebagian orang menjadi kurang aktif dan cenderung malas, karena mereka merasa tidak perlu lagi bertemu langsung dengan orang lain untuk berkomunikasi, cukup melalui perangkat digital (Setiawan, 2018).

Komunikasi

Komunikasi yang efektif idealnya tercapai ketika penyampai pesan atau komunikator mampu menjaga pesannya tetap singkat, jelas, dan tepat selama seluruh tahapan komunikasi berlangsung. Dalam proses ini, komunikator bertindak sebagai pihak yang mengirimkan pesan kepada penerima (komunikan), baik melalui media maupun secara langsung seperti tatap muka. Dalam konteks komunikasi keluarga, terjadi pertukaran pesan antara anggota keluarga, di mana orang tua sering kali berperan sebagai pengirim pesan utama. Mereka memiliki pengaruh besar dan cenderung mengarahkan jalannya komunikasi dalam lingkungan keluarga (Prasanti Ditha, 2018)

Menurut Kumar (dalam Wijaya, 1987), komunikasi yang efektif memiliki beberapa karakteristik penting, yaitu:

- 1) Pertama, keterbukaan (openness), yaitu sejauh mana seseorang bersedia bersikap jujur dan terbuka saat berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Kedua, empati, yakni kemampuan individu untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain tanpa harus benar-benar mengalaminya secara langsung.
- 3) Ketiga, dukungan, yang berarti adanya dorongan atau bantuan dari orang lain yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi seseorang untuk mencapai tujuannya.
- 4) Keempat, perasaan positif (positiveness), yaitu ketika seseorang memiliki pandangan atau sikap yang baik terhadap perkataan atau perlakuan orang lain terhadap dirinya.
- 5) Terakhir, kesetaraan (equality), yang mengacu pada kondisi di mana individu diperlakukan setara dalam berbicara maupun mendengarkan dalam sebuah interaksi

komunikasi (Ditha, 2016) (Khatib Ramli).

Media Sosial

Media sosial memang bisa mempererat hubungan dan memudahkan akses informasi, tapi jika digunakan secara berlebihan, hal itu bisa mengganggu komunikasi langsung antar individu dan berdampak negatif pada kesehatan mental (Basit, 2023; Haryana et al., 2023). Di sisi lain, beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Dalimunthe (2017), menunjukkan bahwa media sosial seperti Facebook juga bisa memberi dampak positif, misalnya membantu memperkuat hubungan antar pengguna melalui aktivitas-aktivitas yang membangun koneksi. Secara keseluruhan, pengaruh media sosial terhadap kualitas hubungan sosial cukup rumit, sehingga penggunaannya perlu dikelola dengan bijak agar manfaatnya bisa dirasakan secara maksimal (Khatib Ramli, 2024) (Ahmat Enric).

Kotler dan Keller (dalam Putri, 2016) menyebutkan bahwa media sosial adalah sarana untuk berbagi informasi berupa teks, suara, gambar, atau video antar individu maupun dengan lembaga. Akses yang mudah membuat media ini populer, terutama di kalangan mahasiswa. Data APJII tahun 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta jiwa, dengan mayoritas berasal dari Gen Z (34,40%), diikuti oleh milenial, Gen X, dan generasi lainnya.

Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kini digunakan tidak hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga mengekspresikan diri dan mengikuti tren. Meski meningkatkan efisiensi, penggunaan berlebihan dapat menurunkan kemampuan sosial seperti empati dan komunikasi tatap muka.

Penelitian Khaira dkk. (2024) dan Swarna dkk. (2024) menunjukkan bahwa media sosial mempermudah interaksi jarak jauh tetapi menurunkan kualitas komunikasi langsung. Sebaliknya, Rakhmaniar (2024) menyebut media sosial berdampak positif pada keterampilan komunikasi remaja. Husna (2017) menegaskan bahwa penggunaan berlebihan berdampak negatif, namun penggunaan bijak dapat memperkuat jaringan sosial dan ekspresi diri (Ahmat Enric, 2025) (Dinny).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan studi statistika deskriptif & inferensial untuk mengetahui lebih dalam pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi Gen Z.

Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir setelah generasi milenial, dengan rentang kelahiran antara tahun 2001 hingga 2010. Mereka dikenal sebagai penduduk asli era digital karena tumbuh dalam lingkungan yang sudah dilengkapi dengan teknologi seperti komputer pribadi (PC), ponsel, perangkat gim, serta akses internet (Dinny, 2023) (Sirajul Fuad). Dalam kesehariannya, generasi ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan menjelajahi dunia maya, bermain gim online, dan berinteraksi melalui platform digital dibandingkan dengan aktivitas di luar ruangan (Qurniawati & Nurohman, 2018) (Sirajul Fuad, 2021) (S.P.Ibnu Sina).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian memiliki peran utama dalam menghasilkan wawasan baru serta memperdalam pemahaman yang telah ada. Sebagai suatu proses sistematis, penelitian bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul (Tuckman & Harper, 2012). Melalui penelitian, solusi terhadap persoalan kompleks dapat ditemukan, yang kemudian menjadi dasar bagi inovasi dan kemajuan di berbagai bidang seperti ilmu sosial, kesehatan, teknologi, dan pendidikan. Metodologi penelitian yang terstruktur serta analisis yang mendalam, baik menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, berkontribusi dalam menyediakan bukti empiris yang valid dan dapat dipercaya (Creswell, 2014).

Secara umum, ada dua jenis utama dalam metode analisis data kuantitatif, yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang ada, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan atau prediksi dari data tersebut.

Penelitian ini memakai pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, yaitu metode ilmiah yang fokus pada pengumpulan serta analisis data berbentuk angka untuk memahami suatu gejala atau kejadian. Secara umum, Babbie (2016) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah cara ilmiah untuk memahami suatu fenomena dengan mengandalkan data yang bisa dihitung. Pendekatan ini lebih menekankan pada penggunaan angka atau nilai numerik agar hasil yang didapat bersifat objektif dan bisa diuji menggunakan analisis statistik (S.P.Ibnu Sina, 2024) (sofwatillah). Analisis deskriptif ini menyajikan data dalam bentuk statistik yang bisa menunjukkan pola atau kecenderungan dari data yang dikumpulkan. Metode statistik deskriptif ini terdiri dari:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

- Mean, menghitung rata-rata numerik dari sekumpulan nilai.
- Median, mendapatkan titik tengah dari sekumpulan angka yang tersusun dalam

$$\text{Me} = \text{Data ke : } \frac{n+1}{2}$$

urutan numerik.

- Modus, metode untuk menemukan nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data.
- Frekuensi, adalah jumlah kemunculan suatu nilai data.
- Range, menunjukkan nilai tertinggi dan terendah (sofwatillah, 2024) (Sudirman).

$$R = x_{\text{maks}} - x_{\text{min}}$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum(x_i - \mu)^2}{N}$$

- Varians adalah rata-rata deviasi kuadrat dari mean.

$$s^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2}$$

- Standar deviasi adalah akar kuadrat dari varians.
- Kuartil merupakan ukuran statistik yang membagi sekumpulan data menjadi empat bagian yang sama besar. Kuartil pertama (Q1) adalah nilai yang terletak di tengah antara angka terkecil (minimum) dan median. Kuartil kedua (Q2) adalah median itu sendiri, yaitu nilai tengah dari seluruh data. Sementara itu, kuartil ketiga (Q3) adalah nilai yang berada di tengah antara median dan angka terbesar (maksimum) dalam

$$s = \sqrt{s^2}$$

$$Q_1 = \frac{x_{\left(\frac{n-1}{4}\right)} + x_{\left(\frac{n+3}{4}\right)}}{2}$$

$$Q_2 = x_{\left(\frac{2(n+1)}{4}\right)}$$

$$Q_3 = \frac{x_{\left(\frac{3n+1}{4}\right)} + x_{\left(\frac{3n+5}{4}\right)}}{2}$$

data tersebut.

- Desil adalah salah satu ukuran kuantitatif dalam statistik deskriptif yang mengukur

$$D_k = x_{\left(\frac{k(n+1)}{10}\right)}$$

letak data dalam urutan atau rangkaian data terurut.

- Persentil adalah salah satu ukuran kuantitatif dalam statistik deskriptif yang digunakan untuk mengukur letak data dalam rangkaian data terurut (Sudirman,

$$P_k = x\left(\frac{k(n+1)}{100}\right)$$

2023) (Putu Gede).

Populasi dan sampel merupakan konsep mendasar yang menentukan validitas serta generalisasi temuan. Populasi mencakup seluruh objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian, sementara sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sugiono, 2013) (Putu Gede, 2024) (Adi Slamet).

Metode statistik inferensial berupa populasi dan sampel dari penelitian ini adalah generasi z di kota Medan yang mengalami pengaruh teknologi informasi terhadap pola komunikasi. Sampel dari penelitian ini diambil 27 generasi z yang melakukan proses mini riset dengan memberikan 12 pertanyaan pada GForms. Teknik pengumpulan data melalui google form (GForm). Kuesioner disebarakan secara daring kepada responden yang merupakan generasi Z yang berdomisili di kota Medan dan memiliki minimal lima akun media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter/X dan TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh teknologi informasi terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial di kalangan Generasi Z. Pertanyaan penelitian mencakup:

- Apa platform komunikasi yang sering Anda gunakan?
- Berapa jam Anda menghabiskan waktu untuk menggunakan platform tersebut dalam sehari?
- Seberapa sering Anda berkomunikasi melalui platform sosial dibandingkan dengan tatap muka?
- Seberapa besar pengaruh teknologi informasi menggantikan ekspresi wajah (seperti emoji, meme, atau singkatan) dalam cara Anda berkomunikasi di platform sosial?
- Apakah Anda merasa lebih nyaman jika berkomunikasi secara online daripada secara langsung?
- Jika iya/tidak, berikan alasannya?
- Apakah teknologi informasi membuat komunikasi lebih efektif atau justru mengurangi kedekatan emosional?
- Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi karena teknologi (misalnya, chat yang salah diartikan)?
- Apakah Anda merasa bahwa teknologi informasi telah mempengaruhi keterampilan sosial Anda?

- Bagaimana perasaan Anda jika harus berkomunikasi tanpa menggunakan teknologi informasi dalam satu hari penuh?
- Menurut Anda, apakah teknologi informasi membuat komunikasi antar generasi (dengan orang tua/guru/dosen) lebih mudah atau lebih sulit? Berikan alasannya!

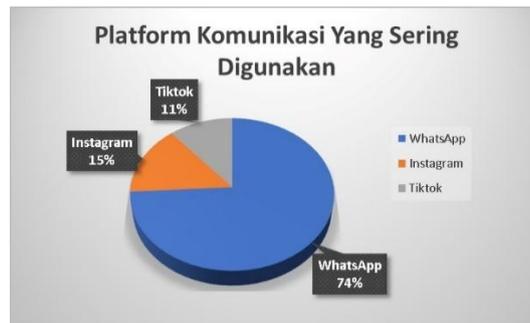
Melalui hasil analisis dari data Google Form yang telah dikumpulkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan kecenderungan utama terkait pengaruh teknologi informasi terhadap generasi saat ini. Diharapkan hasil penelitian ini bisa membantu memahami bagaimana pola komunikasi dan interaksi sosial Generasi Z berkembang di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran teknologi informasi dalam membentuk perilaku dan hubungan sosial generasi muda, serta menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, maupun industri teknologi informasi (Adi Slamet, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. (diagram umur responden)

Berdasarkan diagram usia responden pada gambar 3.1, terlihat bahwa 27 responden mayoritas (85%) nya berada dalam rentang usia 18–20 tahun, sementara sisanya sebanyak (15%) berada di kelompok usia 21–23 tahun, sedangkan rentang usia 24-26 tahun berada di (0%). Seluruh responden ini merupakan bagian dari Generasi Z, yang dikenal tumbuh dan berkembang di era pesatnya perkembangan teknologi informasi. Ketersediaan internet, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini telah memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi sehari-hari.



Gambar 2. (diagram platform komunikasi yang sering digunakan)

Berdasarkan diagram pada gambar 3.2 mengenai platform komunikasi yang sering digunakan oleh 27 responden, terlihat bahwa mayoritas dari mereka (74%) lebih memilih menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi utama. Disusul oleh Instagram (15%) dan Tik Tok (11%). Sementara platform lain seperti Facebook dan Twitter/X tidak mendapat persentase penggunaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memilih platform yang bersifat instan, praktis, dan visual dalam berkomunikasi sehari-hari.



Gambar 3. (diagram waktu yang dihabiskan saat menggunakan platform tersebut)

Tabel 1. Responden Waktu

Kategori Waktu	Probabilitas (p)	Estimasi Waktu
2-4 Jam	0,296 atau 29,6%	0,888
4-6 Jam	0,296 atau 29,6%	1,48
>6 Jam	0,407 atau 40,7%	2,849
Total:	1,000	5,217

Secara rata-rata setiap responden menggunakan platform tersebut sekitar 5jam 22menit/harinya.



Gambar 4. (Pendapat Responden Mengenai Teknologi Informasi)

Diketahui pada diagram gambar 3.4 27 responden merasa akan:

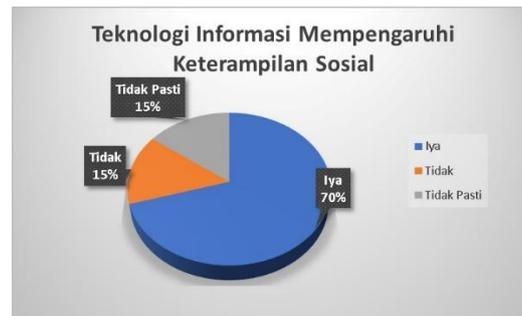
Lebih Efektif (14 orang) → 56%, berikut beberapa alasan dari generasi z dalam form:

- Menurut Fitria Anisa, Lebih banyak fitur mengekspresikan diri ketika menggunakan sosial media, berbicara dengan stranger pun menjadi lebih percaya diri.
- Menurut Maliki Daulay, memungkinkan untuk saya terhubung dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja
- Menurut Ajeng Nabilah, Karena sebagian orang dapat mengapresiasi dalam bentuk pesan dan tidak selamanya dalam bentuk mimik wajah.
 - Mengurangi Kedekatan (8 orang) → 26%
 - Tidak Ada Perbedaan (5 orang) → 18% maka,

Tabel 2. Nilai

Statistik	Nilai / Kategori
Mean	2,22
Median	3
Modus	3
Frekuensi	27
Range	2
Varians	0,7654
Standar Deviasi	0,8748
Kuartil	Q1=1 Q2=3 Q3=3
Desil	D1 = data ke-2,7 =1 D2 = data ke-5,4 =1 D3 = data ke-8,1 =2 D4 = data ke-10,8 =2 D5 = data ke-13,5 =3 D6 = data ke-16,2 =3 D7 = data ke-18,9 =3

	D8 = data ke-21,6 =3 D9 = data ke-24,3 =3
Persentil	P1 = data ke-0,27 =1 P2 = data ke-0,54 =1 P3 = data ke-0,81 =1 P4 = data ke-1,08 =1 P5 = data ke-1,35 =1



Gambar 5. (diagram platform teknologi informasi mempengaruhi keterampilan sosial)

Dari diagram 3.5 tersebut terlihat bahwa mayoritas 27 responden, yaitu 70%, menjawab Iya, yang berarti mereka meyakini bahwa teknologi informasi memang mempengaruhi keterampilan sosial. Sementara itu, sebanyak 15% responden menjawab Tidak, menandakan mereka tidak melihat adanya pengaruh dari teknologi informasi terhadap keterampilan sosial. Sisanya, sebesar 15% juga, memilih jawaban Tidak Pasti, menunjukkan keraguan atau ketidakpastian mereka terhadap dampak teknologi informasi dalam konteks tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z menyadari adanya hubungan antara kemajuan teknologi informasi dan perubahan dalam cara individu berinteraksi secara sosial. Berikut beberapa alasannya yang tertera pada Gforms:

- Adanya akses yang lebih luas dimana teknologi informasi memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang tua, guru, atau dosen dari mana saja dan kapan saja, selama terhubung dengan internet. Kemampuan untuk merekam dan mengirimkan pesan serta teknologi informasi memungkinkan kita untuk merekam dan mengirimkan pesan, sehingga kita dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan efisien. (Nurita Oktapia br. Simanjuntak)
- Karena dapat mengurangi Rasa Canggung atau Gugup, Tidak semua mahasiswa/pelajar merasa percaya diri saat berbicara langsung dengan dosen/guru.

Komunikasi online, seperti melalui email atau chat akan lebih baik tanpa rasa takut atau grogi. (Harry Nasution)

- Teknologi informasi mempermudah komunikasi antar generasi dalam hal kecepatan dan aksesibilitas, tetapi juga bisa menciptakan tantangan seperti perbedaan gaya komunikasi dan kesenjangan digital. Solusinya adalah menyesuaikan cara komunikasi dengan lawan bicara, misalnya menggunakan bahasa yang lebih jelas atau memilih media yang sesuai dengan preferensi mereka. (Nursa'adah)



Gambar 6. (diagram perasaan responden saat tidak menggunakan teknologi informasi dalam sehari penuh)

Pada gambar 3.6 dari 27 responden sebanyak 70% responden menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap keterampilan sosial, menunjukkan persepsi dominan akan adanya dampak teknologi terhadap interaksi sosial. Sementara itu, 15% responden tidak merasakan pengaruh tersebut, dan 15% lainnya menyatakan tidak pasti. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi informasi dipandang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan atau perubahan dalam keterampilan sosial individu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi Generasi Z di Kota Medan. Mayoritas responden dalam kelompok usia 18–20 tahun menunjukkan preferensi tinggi terhadap penggunaan platform komunikasi digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Generasi ini cenderung lebih nyaman berkomunikasi secara daring karena dinilai lebih fleksibel, cepat, dan efisien.

Meskipun demikian, kemudahan ini juga diiringi oleh tantangan seperti menurunnya interaksi tatap muka, potensi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan, dan pengaruh terhadap kualitas hubungan sosial secara langsung. Data menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi akibat penggunaan simbol atau pesan digital yang ambigu. Hal ini menegaskan bahwa meskipun teknologi dapat mempermudah akses komunikasi, tetap diperlukan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional untuk menjaga efektivitas komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antar generasi..

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan kajian yang lebih luas dengan jumlah responden yang lebih besar serta melibatkan variabel-variabel tambahan seperti tingkat pendidikan, latar belakang sosial, dan jenis kelamin untuk melihat perbedaan pola komunikasi secara lebih detail. Selain itu, penting juga dilakukan penelitian longitudinal guna mengamati dampak jangka panjang dari penggunaan teknologi terhadap hubungan sosial dan perkembangan emosional Generasi Z. Pihak pendidikan dan pembuat kebijakan juga diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam menyusun strategi literasi digital yang tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada etika komunikasi dan penguatan interaksi sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Slamet, K. (2021). Analisis interpretasi matematis dalam mini riset mahasiswa melalui pembelajaran berbasis riset. *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 105.
- Agustina, A. P. (2023). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Global Komunika*, 75.
- Ahmat Enric, S. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa FIKOMM Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2–3.
- Dinny, R. (2023). Peran orangtua dalam mengaplikasikan internet sebagai media pendidikan bagi anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 47.
- Ditha, P. (2016). Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Commed*, 77.
- Khatib Ramli, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan Generasi Z. *Jurnal Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 86.

- Putu Gede, S. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi*, 2721.
- S.P. Ibnu Sina, M. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu sains*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika*, 68–69.
- Sirajul Fuad, Z. (2021). Perubahan perilaku komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di era digital. *Jurnal Satwika: Kajian Umum Budaya dan Perubahan Sosial*, 70–72.
- Sofwatillah. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 80–83.
- Sudirman. (2023). *Metodologi penelitian 1*. Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia.
- Zulfah, S. (2018). Pengaruh perkembangan teknologi informasi lingkungan (studi kasus Kelurahan Siti Rejo I Medan). *Buletin Utama Teknik*, 13(2).